

KEBUTUHAN FISILOGIS DALAM NOVEL LAMISING KATRESNAN KARYA BUDIONO SANTOSO SETRADJAJA (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA ABRAHAM MASLOW)

Anita Rahmawati, Yunita Ernawati
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
anitarahmawati.21031@mhs.unesa.ac.id, yunitaernawati@unesa.ac.id

Abstract

Physiological needs are included in the primary needs to meet the psychological and biological needs of humans which consist of the needs of oxygen, food, water, body temperature, and others. This research aims to explain the form of physiological needs in the Novel Lamising Katresnan and explain the efforts of the characters in meeting physiological needs in the Novel Lamising Katresnan. The novel Lamising Katresnan by Budiono Santoso Setradjaja is researched using Abraham Maslow's psychological theory. The research, entitled "Physiological Needs in the Novel Lamising Katresnan by Budiono Santoso Setradjaja", is a research that has not been researched in the field, so as to realize qualitative research. The results of the research on physiological needs in the novel Lamising Katresnan by Budiono Santoso Setradjaja produce the form and effort of the character in realizing physiological needs. These physiological needs include food and drink needs, clothing needs, rest needs, sexual needs and housing needs. The five parts of physiological needs above are proven in the quotes in the Novel Lamising Katresnan by Budiono Santoso Setradjaja. It was also found that one of the most dominant parts of physiological needs is sexual desire.

Keywords: Physiological needs, Lamising Katresnan, Abraham Maslow's Psychology

Abstrak

Kebutuhan fisiologis yaitu termasuk dalam kebutuhan primer untuk memenuhi psikologis dan biologisnya manusia yang terdiri dari kebutuhan oksigen, makanan, air, suhu badan, dan lain-lain. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan tentang wujud dari kebutuhan fisiologis dalam Novel Lamising Katresnan dan menjelaskan usaha dari tokoh dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dalam Novel Lamising Katresnan. Novel Lamising Katresnan karya Budiono Santoso Setradjaja diteliti menggunakan teori psikologi Abraham Maslow. Penelitian yang berjudul "Kebutuhan Fisiologis dalam Novel Lamising Katresnan karya Budiono Santoso Setradjaja" tersebut merupakan penelitian yang tidak diteliti di lapangan, sehingga mewujudkan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian kebutuhan fisiologis dalam Novel Lamising Katresnan karya Budiono Santoso Setradjaja menghasilkan adanya bentuk dan usaha dari tokoh dalam

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

mewujudkan kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis tersebut diantaranya yaitu kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian, kebutuhan istirahat, kebutuhan seksual dan kebutuhan tempat tinggal. Lima bagian dari kebutuhan fisiologis di atas, terbukti dalam kutipan yang ada pada Novel *Lamising Katresnan* karya Budiono Santoso Setradjaja. Juga ditemukan salah satu bagian dari kebutuhan fisiologis yang paling dominan yaitu kebutuhan seksual.

Kata kunci: Kebutuhan fisiologis, *Lamising Katresnan*, Psikologi Abraham Maslow

PENDAHULUAN

Novel Jawa merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa modern. Cerita dalam novel Jawa diangkat dari isu-isu yang terjadi di masyarakat. Dalam Darni (2021:3) dijelaskan bahwa karya sastra Jawa modern berpusat pada kehidupan masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Minderop (2011:59) yang menyatakan bahwa setiap pengarang sering kali menyisipkan pengalaman pribadinya dalam karyanya, dan pengalaman tersebut biasanya juga dialami oleh orang lain. Isu-isu yang diangkat dari masyarakat bisa berupa persahabatan, keluarga, cinta, dan lain sebagainya. Salah satu isu yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai kebutuhan manusia, khususnya kebutuhan fisiologis atau yang biasa disebut sebagai kebutuhan dasar manusia. Dalam buku "*Teori-Teori Kepribadian*" karya E. Koswara (119-120:2013), dijelaskan bahwa kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah semua kebutuhan dasar yang paling mendesak untuk dipenuhi karena berhubungan langsung dengan kebutuhan biologis dan kelangsungan hidup manusia. Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak, maka kebutuhan fisiologis menjadi kebutuhan yang paling awal harus dipenuhi oleh setiap individu. Ketika kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi atau tidak memuaskan, maka setiap individu tidak akan mampu memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi.

Gambaran mengenai kebutuhan fisiologis yang ada menjadi salah satu isu yang ternyata muncul dalam karya sastra Jawa modern, yaitu novel berjudul *Lamising Katresnan* karya Budiono Santoso Setradjaja tahun 2023. Ki Dr. Budiono Santoso Setradjaja merupakan penulis dari novel *Lamising Katresnan*. Novel *Lamising Katresnan* ini menarik untuk diteliti karena perilaku para tokohnya menggambarkan upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Budiono menggambarkan tokoh-tokohnya dengan teknik dramatik, yaitu menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung, misalnya melalui lingkungan, dialog, atau tindakan tokoh tersebut (Kamil, 2021). Hal ini melahirkan dua rumusan masalah, yaitu:

1) Bagaimana wujud kebutuhan fisiologis dalam novel *Lamising Katresnan?*, 2) Bagaimana upaya tokoh dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dalam novel *Lamising Katresnan?*

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan teori psikologi humanistik dari Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan. Dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku dapat menentukan fokus seseorang agar bisa mencapai puncak kehidupan sosial. Perilaku tersebut berkaitan dengan psikologi kepribadian yang dapat dilihat dari kehidupan manusia dalam usahanya memenuhi kebutuhan. Dalam psikologi, teori yang dikembangkan oleh Abraham Maslow adalah teori psikologi humanistik. Menurut Maslow, perilaku manusia dapat ditentukan oleh fokus individu dalam mencapai tujuan agar dapat hidup dengan penuh kebahagiaan dan kepuasan (Minderop, 2011:280). Berdasarkan hal tersebut, Maslow merumuskan teori kebutuhan yang dikenal dengan *Hierarchy of Needs* (Hierarki Kebutuhan) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Maslow (1943, 1954) menjelaskan bahwa teori kebutuhan ini memiliki lima tingkatan, yaitu: 1) Kebutuhan fisiologis, 2) Kebutuhan akan rasa aman, 3) Kebutuhan akan cinta dan memiliki, 4) Kebutuhan akan penghargaan diri, dan 5) Kebutuhan aktualisasi diri.

Penelitian tentang kebutuhan fisiologis ini masih sedikit yang membahasnya secara khusus. Namun, yang membedakan penelitian ini adalah dari segi objek yang diteliti. Penelitian ini akan berfokus pada kebutuhan fisiologis dan psikologi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini akan dijelaskan dengan judul: Kebutuhan Fisiologis dalam Novel *Lamising Katresnan* Karya Budiono Santoso Setradjaja (Tinjauan Psikologi Sastra Abraham Maslow).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul "Kebutuhan Fisiologis dalam Novel *Lamising Katresnan* karya Ki Dr. Budiono Santoso Setradjaja" termasuk dalam penelitian yang tidak diteliti di lapangan, sehingga disebut penelitian kualitatif. Menurut Ratna (2013: 46) penelitian kualitatif ini selaras dengan metode hermeneutik, yakni sama-sama mempunyai manfaat dengan cara menjelaskan data berupa deskripsi. Maka, metode deskriptif dalam penelitian ini tidak memerlukan wawancara, kuisioner dan angket. Penjelasan tersebut didukung oleh penjelasan dari Moleong (2016: 05) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami tentang peristiwa atau kejadian yang dirasakan oleh subjek penelitian, yang menggunakan gambar, kata-kata dan juga bahasa.

Novel *Lamising Katresnan* karya Budiono Santoso Setradjaja diteliti menggunakan teori psikologi Abraham Maslow. Penelitian ini fokus pada teori psikologis kebutuhan Abraham Maslow yang pertama, yakni kebutuhan fisiologis. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dari kata-kata, kalimat dan percakapan. Data-data tersebut selaras dengan kebutuhan

fisiologis yang dialami oleh beberapa tokoh. Sebuah penelitian, peneliti tentunya membutuhkan sumber data dalam penelitiannya. Sumber data menurut (Siswanto, 2005: 63) yakni sumber penelitian dari mana asal data tersebut diperoleh. Sedangkan menurut lofard (dalam Moeleong, 2005: 157) sumber data dalam penelitian kualitatif yakni berupa kata-kata dan lain-lain yang berupa data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain yang berasal dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, majalah, sumber data arsip dan dokumen resmi.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yakni berisi informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian, menurut (Rukhmana, 2021). Data primer dalam penelitian ini yakni berupa Novel yang berjudul *Lamising Katresnan* karya Budiono Santoso Setradjaja. Novel tersebut merupakan novel kelima yang diterbitkan pada tahun 2023 oleh Yayasan Saworo Tino Triatmo (YASATRI) Sleman, DIY. Novel *Lamising Katresnan* mempunyai 27 bab dan berisi 206 halaman. Cover dari Novel tersebut berwarna hitam dan bergambar kepala manusia. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini yakni berasal dari ebook, jurnal juga artikel yang sama-sama membahas tentang kebutuhan fisiologis dan menggunakan teori psikologi Abraham Maslow. Instrument penelitian dari penelitian ini yakni peneliti dan alat tulis. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yakni, teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini yakni berupa persiapan dan pengorganisasian data, reduksi data, menyuguhkan data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan yang ditulis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis terkait dengan kebutuhan fisiologis dalam novel *Lamising Katresnan* karya Budiono Santoso Setradjaja yang akan dijelaskan di bawah ini.

Wujud Kebutuhan Fisiologis dalam Novel *Lamising Katresnan* karya Budiono Santoso Setradjaja

1. Wujud Kebutuhan Fisiologis Makan dan Minum

Setiap manusia yang merasakan lapar dan haus, mereka akan termotivasi untuk makan dan minum, tidak untuk memenuhi kebutuhan untuk dihargai orang lain. Manusia yang merasakan lapar dan harus tidak ingin apapun kecuali makan dan minum ketika merasakan lapar dan haus. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, motivasi utama manusia tersebut yakni mendapatkan sesuatu apa saja yang bisa dimakan. Penjelasan dari Maslow, pemenuhan kebutuhan fisiologis itu sederhana. Seperti yang diceritakan dalam novel *Lamising Katresnan* (2023) yaitu banyak tindakan yang menunjukkan wujud kebutuhan makan dan minum yang

dibutuhkan oleh tokoh. Hal tersebut tergambar seperti yang ada dalam kutipan novel di bawah ini.

Ngancik wayah maghrip Hari mrentah sopire supaya mandheg keren ana restoran Sundha sing kerep diampiri. Erina tangi saka anggone turu. “Maem ndhisik wae ya Wuk. Wis krasa luwe aku. Karo Pak Ahmad, sopire ben isa leren.” (Setradjaja, 2023: 184-185).

Menjelang waktu magrib, Hari memerintahkan sopirnya untuk berhenti sejenak di sebuah restoran Sunda yang sering mereka singgahi. Erina terbangun dari tidurnya. “Makan dulu ya, Wuk. Aku sudah merasa lapar. Biar Pak Ahmad, sopirnya, juga bisa istirahat.” (Setradjaja, 2023: 184-185)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hari sebagai mantan tunangan Laila, dia lapar, maka dari itu Hari mengajak Erina untuk makan. Hal tersebut menunjukkan bahwa makan merupakan kebutuhan utama yang harus didahulukan. Hari yang mengajak Erina ketika bangun tidur untuk makan tersebut sebagai wujud kebutuhan dasar manusia terhadap makan menjadi hal yang utama yang harus dipenuhi. Hari juga tidak hanya memikirkan dirinya sendiri ketika terasa lapar, tetapi Hari juga peduli terhadap kebutuhan dasar Erina dan Ahmad yakni sopirnya. Kebutuhan makan menjadi kebutuhan prioritas dadipada kebutuhan lainnya. Ketika kebutuhan makan tidak dipenuhi, kebutuhan lainnya tidak bisa dilaksanakan dulu oleh tokoh. Umumnya manusia ketika terasa lapar, pasti yang dipenuhi dulu adalah rasa laparnya tadi, seperti yang dilakukan oleh Hari dalam kutipan di atas. Setiap manusia memiliki kebutuhan makan yang berbeda, ada yang sehari dua kali, ada yang sehari tiga kali lan beberapa kali tergantung sesuai kebutuhannya sendiri-sendiri. Sedangkan, dalam kutipandi atas menunjukkan ketika waktu maghrib sudah waktunya makan, makanya tokoh merasakan lapar. Penjelasan di atas dikuatkan oleh penelitian dari Sunaryo (2018) yang menjelaskan bahwa kebiasaan makan yang baik itu sehari tiga kali. Umumnya manusia, khususnya masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan amakan sehari tiga kali, yakni waktu pagi sebelum melakukan pekerjaan. Kedua, waktu siang ketika istirahat dari suatu pekerjaan, dan ketiga yakni makan malam, ketika setelah pulang dari pekerjaan seharian. Ketika manusia hanya makan sehari sekali, gizi yang diserap untuk badan tidak cukup untuk dipenuhi.

Selain kebutuhan makan, kebutuhan minum juga termasuk kebutuhan penting yang merupakan sebagian kebutuhan fisiologis yang harus dipenuhi. Supaya bisa terjaga keseimbangan antara badan dan kesehatan. Dalam novel Lamising Katresnan (2023), bentuk pemenuhan kebutuhan minum ini mengalir begitu saja dalam alur cerita, khususnya ketika tokoh merasakan kondisi fisik yang menurun. Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut ini.

“Pakdhe Hari menehi tandha supaya Erina diwenehi ngombe. Kartika cepet-cepet njupukake banyu putih, banjur diwenehke adhine. Rada sawetara Erina ngambruk ana bahunne pakdhene.”

(Setradjaja, 2023: 149)

“Pakde Hari memberi isyarat agar Erina diberi minum. Kartika segera mengambilkan air putih, lalu memberikannya kepada adiknya. Beberapa saat kemudian, Erina ambruk di bahu pakdenya.” (Setradjaja, 2023: 149)

Kutipan di atas tersebut menunjukkan bahwa Pakdhe Hari memerikan tanda atau kode kepada Kartika supaya adiknya yaitu Erina diberikan air putih. Karena Erina saat itu dalam keadaan sakit. Erina terlihat pucat dan ada rasa takut. Ibunya yaitu Laila takut terhadap anaknya Erina tersebut. Erina pingsan di bahunya Hari tersebut. Kondisi fisik Erina tersebut lemah, karena Erina masih kurang sehat badannya. Pakde Hari memberikan tanda untuk memberikan air tersebut sebagai bentuk bahwa kebutuhan minum merupakan kebutuhan dasar yang mendesak. Kartika sebagai kakaknya Erina bergerak cepat untuk memberikan air putih kepada Erina. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis juga membutuhkan bantuan orang lain.

Kebutuhan minum sama pentingnya dengan kebutuhan makan. Kebutuhan minum juga termasuk kebutuhan dasar manusia yang paling bawah dalam piramida kebutuhan dari Abraham Maslow. Maka, pemenuhan kebutuhan minum ini ada kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan makan, yakni harus cepat dipenuhi terlebih dahulu daripada kebutuhan lainnya. Manusia kang makan pastinya setelah makan membutuhkan minum. Selain berhubungan dengan kebutuhan makan, minum juga dibutuhkan ketika seseorang mengalami dehidrasi atau kekurangan cairan pada tubuhnya, bisa juga ketika seseorang setelah melakukan olahraga, rasa pegal setelah melakukan olahraga, rasa pegal setelah melakukan pekerjaan lainnya. Dalam kutipan tersebut ditunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis (seperti minum) bagi tokoh Erina menjadi hal yang utama dan harus segera dipenuhi. Kepedulian Laila, Hari, dan Kartika terhadap Erina selaras dengan pepatah Jawa yang berbunyi “*Rukun agawe santosa*” yang berarti kebersamaan akan melahirkan kekuatan. Tindakan tolong-menolong seperti yang tergambar dalam kutipan di atas menunjukkan nilai kebersamaan dan kepedulian yang menjadi landasan rasa harmonis dalam masyarakat Jawa.

2. Wujud Kebutuhan Fisiologis Pakaian

Rasa nyaman dalam menggunakan pakaian merupakan hal yang diperhatikan oleh setiap individu. Termasuk di dalamnya cara menjaga pakaian agar tetap bersih, tidak basah karena hujan, dan tidak kotor akibat debu atau kotoran dari luar. Hal ini tergambar dalam novel *Lamising Katresnan* (2023) yang menunjukkan adanya rasa tanggung jawab untuk melindungi pakaian dan barang-barangnya dari hujan. Sebab, jika tidak dijaga dengan baik, hal itu bisa

mengganggu kenyamanan dan kesehatan tokoh tersebut. Oleh karena itu, tindakan tersebut merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan dasar dan bentuk perhatian terhadap diri sendiri. Hal ini dibuktikan oleh kutipan berikut.

“Aku kudu cepet-cepet tekan ngomah dhik. Arep udan deres, kudu nglebok-nglebokke memehan lan barang-barang sing ana njaba mundhak kudanane.” (Setradjaja, 2023: 19)

“Aku harus segera sampai di rumah, Dik. Mau turun hujan deras, aku harus segera memasukkan jemuran dan barang-barang yang ada di luar, supaya tidak keujanan.” (Setradjaja, 2023: 19)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pakaian merupakan kebutuhan pokok sehari-hari bagi Pang dan bagi semua manusia. Hal ini dibuktikan ketika setelah rapat kampus, Pang menawarkan Laila untuk pulang bersama dengan sepeda motor karena arah rumah Laila sejalan dengan rumah Pang. Namun, sore itu langit mendung, dan Pang tanpa sadar kebablasan melewati kampung tempat tinggal Laila. Pang panik karena ingin segera memasukkan pakaiannya yang hampir keujanan ke dalam rumah. Maka dari itu, ia langsung berhenti di rumahnya sendiri. Padahal, kampung Laila tidak jauh dari rumah Pang, dan jika saja Pang berbelok, waktu yang dibutuhkan pun tidak akan lama. Sementara itu, sikap Pang yang buru-buru ingin menyelamatkan pakaiannya menunjukkan bahwa pakaian-pakaian tersebut adalah salah satu kebutuhan pokok baginya.

Hal ini selaras dengan pendapat Abraham H. Maslow (1970: 37) dalam bukunya *“Motivation and Personality”*, yang menegaskan bahwa apabila kebutuhan dasar belum terpenuhi, maka pemenuhan kebutuhan lainnya akan tertunda. Maka, kutipan di atas merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan pakaian, yaitu dengan menjaga agar pakaian tetap kering, bersih, dan siap digunakan kapan saja. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan rasa tidak nyaman bagi tubuh, serta demi menjaga kesehatan tubuh. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan Pang termasuk sebagai upaya untuk melindungi kebutuhan dasarnya, agar pakaiannya bisa digunakan dengan nyaman bagi dirinya sendiri. Selaras dengan pepatah Indonesia *“Sedia payung sebelum hujan”* yang memiliki arti harus bersiap-siap sebelum datangnya masalah.

3. Wujud Kebutuhan Fisiologis Istirahat

Setiap manusia memiliki daya tahan tubuh yang ada batasnya. Tidak bisa dipaksakan secara terus-menerus, apalagi ketika tubuh sudah tidak muda lagi atau usia sudah bertambah. Setiap aktivitas yang berat, terutama perjalanan jauh yang dilakukan dalam waktu singkat, dapat menguras banyak energi. Ketika tubuh mulai terasa tidak nyaman, biasanya tubuh akan memberikan tanda berupa rasa pegal, lemas, dan kelelahan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Fisike ora kuwat, kesel banget mloya mlayu Jakarta Yogya-Solo-Yogya-Jakarta. Butuh wektu istirahat. Awake wis ora kaya mbiyen rikala isih enom wis ora isa dipeksa. (Setradjaja, 2023: 120-121)

Fisiknya sudah tidak kuat, sangat lelah karena bolak-balik Jakarta-Yogyakarta-Solo-Yogyakarta-Jakarta. Ia butuh waktu untuk istirahat. Tubuhnya sudah tidak seperti dulu saat masih muda, sudah tidak bisa dipaksakan lagi. (Setradjaja, 2023: 120-121)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan istirahat dalam novel *Lamising Katresnan* (2023). Diceritakan bahwa Laila merasa kepiikiran tentang Prayoga yang batal makan malam bersamanya, karena Laila masih dalam perjalanan pulang dari bandara bersama Erina, sehingga malam itu ia tidak bisa menemui Prayoga untuk makan malam bersama. Laila merasa bahwa tubuhnya tidak sekuat dulu ketika masih muda. Ia pun mengurungkan niat untuk memikirkan keberangkatan Prayoga ke Phnom Penh keesokan harinya. Laila lebih memilih untuk memprioritaskan kondisi fisiknya yang sudah tidak sekuat dulu, karena ia sudah sering merasa lelah akibat sering bepergian luar kota. Saat masih muda, Laila memiliki banyak bisnis di berbagai kota hingga luar negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan istirahat merupakan kebutuhan dasar yang penting dan tidak bisa diabaikan. Terutama bagi seseorang yang sudah merasa tubuhnya tidak nyaman, kebutuhan istirahat menjadi salah satu kebutuhan yang mendesak dan harus segera dipenuhi saat itu juga. Ditambah lagi, usia Laila yang sudah tidak muda lagi menyebabkan kondisi fisiknya menurun dan tidak sekuat saat masih muda. Sebab, istirahat adalah kebutuhan dasar setiap individu yang harus dipenuhi dengan baik. Istirahat juga berkaitan dengan kualitas hidup dan kesehatan manusia. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Tarwoto dan Wartonah (2010) yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan istirahat yang berbeda-beda. Kondisi istirahat yang baik dan teratur dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan tubuh.

4. Wujud Kebutuhan Fisiologis Seksual

Kebutuhan ini menjadi salah satu kebutuhan dasar fisiologis yang harus benar-benar dipenuhi, dan apabila tidak terpenuhi dapat menyebabkan penyimpangan seksual. Kebutuhan dasar ini dapat memengaruhi cara berpikir manusia. Kebutuhan ini termasuk kebutuhan yang harus segera dan diutamakan untuk dipenuhi. Namun, dalam memenuhi kebutuhan ini, diperlukan pola pikir yang sehat agar dapat dipenuhi dengan cara yang tepat. Pernyataan tersebut dibuktikan dalam kutipan data berikut ini.

Pang wis kaya wong lali. Dheweke wis ora isa mikir piye rasane sisihane diruda peksa kaya ngono. Rumangsane dheweke, merga wis dadi sisihane, dheweke duwe hak nikmati awake Laila Samareme. (Setradjaja, 2023: 38)

Pang seperti orang yang lupa diri. Ia sudah tidak bisa memikirkan bagaimana perasaan istrinya diperlakukan seperti itu secara paksa.

Menurutnya, karena Laila sudah menjadi istrinya, ia merasa berhak menikmati tubuh Laila sesuka hatinya. (Setradjaja, 2023: 38)

Kutipan tersebut menggambarkan Pangarso Wibawa yang melakukan hubungan seksual secara resmi dengan istrinya, Laila, seolah-olah ia telah melupakan segalanya. Pang tampak seperti orang yang kehilangan kendali dan tidak memikirkan kondisi Laila sebagai pasangannya. Tindakan Pang tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan seksual menjadi kebutuhan yang mendesak, meskipun ia terlihat tidak waras saat melakukan hubungan suami istri dengan Laila. Pang merasa bahwa kebutuhan seksualnya harus segera dipenuhi. Tindakan Pang ini sejalan dengan penelitian Baumeister (2001:264) yang menyatakan bahwa dorongan untuk melakukan hubungan seksual didasari oleh motivasi seksual, yaitu keinginan untuk melakukan hubungan seksual dan keinginan untuk memperoleh kepuasan seksual. Individu yang memiliki dorongan seksual tinggi cenderung lebih sering ingin melakukan hubungan seksual. Dalam buku “*Seksologi Jawa*” karya Suwardi Endraswara (2002:99) dijelaskan bahwa proses hubungan seksual sejalan dengan pepatah “alon-alon waton kelakon” yang memiliki makna bahwa hubungan seksual sebaiknya dilakukan dengan hati-hati, tidak tergesa-gesa, tidak semata-mata mengikuti nafsu, dan tidak dianggap sebagai permainan. Masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi nilai kesusilaan dalam hal seks agar tidak bertindak seenaknya dalam urusan seksual.

5. Wujud Kebutuhan Fisiologis Tempat Tinggal

Tokoh Hari juga menunjukkan adanya bentuk kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan akan tempat tinggal. Rumah yang besar dan bagus merupakan impian setiap manusia. Namun, rumah yang damai, sejuk, dan tenteram justru menjadi impian utama setiap orang. Tempat tinggal tidak harus besar, tetapi harus mampu memberikan rasa tenteram, nyaman, serta melindungi tubuh dari panas dan hujan. Hal inilah yang menjadi tujuan manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Omahe gedhe magrong-magrong, tingkat loro. Pakdhe Hari wis ngarep-arep wiwit esuk mau. Gita-gita Hari angone mbagekake tamune. Ana kamar loro di lantai dhasar dan kamar telu ana ndhuwur. Ora krasa panas kaya dalam njaba amarga ana AC. Mburi omah isih ana taman sing asri...,” (Setradjaja, 2023: 167)

“Rumahnya besar dan megah, dua lantai. Pakde Hari sudah menantikannya sejak pagi tadi. Ia tampak begitu antusias menyambut tamunya. Ada dua kamar di lantai dasar dan tiga kamar di atas. Tidak terasa panas seperti di luar karena ada AC. Di bagian belakang rumah masih ada taman yang asri...” (Setradjaja, 2023: 167)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya wujud kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan akan tempat tinggal, yaitu kebutuhan Hari untuk memiliki rumah yang nyaman. Diceritakan dalam kutipan tersebut bahwa Hari memiliki rumah di kompleks perumahan mewah. Lingkungan di

sekitar rumah Hari terasa sejuk dan tenteram karena terdapat banyak pepohonan besar yang membuat udara menjadi adem, serta suasananya tenang karena tidak banyak kendaraan seperti di jalan umum Jakarta. Rumah yang dimiliki Hari bukanlah rumah dengan harga murah. Untuk memiliki rumah yang besar dan megah tentu membutuhkan usaha yang besar pula. Rumah itu juga digunakan sebagai tempat berkumpul dan menerima tamu, karena Hari adalah orang yang sibuk dan memiliki banyak bisnis.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kebutuhan akan tempat tinggal yang layak merupakan bagian penting dari kebutuhan fisiologis manusia. Hal ini bertujuan agar manusia dapat hidup dengan tenang dan menjalani aktivitasnya sesuai dengan keinginannya. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa kondisi ekonomi Hari yang baik membuatnya mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal. Hari juga memiliki banyak rumah, karena pekerjaannya memungkinkan dia untuk memiliki berbagai tempat tinggal. Dengan begitu, rumah yang ia tempati bisa terwujud sesuai dengan keinginannya. Hal ini menjadi keinginan hampir semua orang untuk memiliki tempat tinggal yang sesuai dengan harapan, sehingga mereka merasa puas dalam memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Gambaran rumah Hari menjadi salah satu contoh bahwa tempat tinggal tidak hanya sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga mampu memberikan kepuasan terhadap kebutuhan dasar manusia.

Upaya Tokoh dalam Memenuhi Kebutuhan Fisiologis

Untuk mewujudkan kebutuhan fisiologis, manusia juga memerlukan usaha dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut. Karena sebagai makhluk biologis, manusia memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Contohnya seperti rasa lapar dan haus yang mendorong manusia untuk mencari makanan dan minuman. Begitu pula ketika manusia merasa lelah, hal tersebut mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan istirahatnya. Dorongan alami tersebut menjadi dasar dan alasan utama manusia dalam melakukan suatu kegiatan. Pemenuhan kebutuhan dasar fisiologis dilakukan melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh manusia. Selain wujud kebutuhan fisiologis itu sendiri, usaha manusia juga menjadi hal penting sebagai tolak ukur keberhasilan dalam mewujudkan kebutuhan fisiologis tersebut.

1. Upaya Tokoh dalam Memenuhi Kebutuhan Fisiologis Makan dan Minum

a) Makan Bersama

Sebagai individu yang sudah dianggap sebagai keluarga, kasih sayang sering diwujudkan melalui tindakan kecil namun bermakna besar, seperti menyiapkan makanan untuk anggota keluarga. Kebutuhan akan makanan tidak hanya menjadi kebutuhan dasar yang penting untuk dipenuhi setiap hari, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan rasa peduli dan cinta di antara anggota keluarga. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

”Ora apa-apa ndhuk, aja suwe-suwe. Mengko Nak Hari diajak maem bengi nang kene ya. Tak masake sedhela.” (Setradjaja, 2023: 8)

“Tidak apa-apa, Nak. Jangan lama-lama, ya. Nanti ajak Mas Hari makan malam di sini. Akan Ibu masakkan sebentar.” (Setradjaja, 2023: 8)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk memenuhi kebutuhan fisiologis berupa makan bersama. Diceritakan dalam kutipan bahwa ketika Laila tampil rapi dan segar, ayahnya menanyakan kenapa dirinya terlihat begitu serius. Ayah Laila menebak bahwa akan ada temannya yang berkunjung ke rumah. Pertanyaan dari ayah Laila disampaikan dengan penuh kasih dan perhatian. Laila lalu menjawab bahwa Hari akan datang ke rumahnya karena pada hari itu Hari sedang libur dan pulang ke Solo. Saat itu, Laila berencana berjalan-jalan sore bersama Hari di Manahan. Kemudian, ibu Laila meminta agar setelah berjalan-jalan, Hari diajak makan malam di rumah bersama ayah dan ibunya. Ibu Laila juga berusaha memasak makanan untuk Hari agar mereka bisa makan malam bersama di rumah. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan fisiologis berupa makanan, sehingga kebutuhan makan mereka dapat terpenuhi. Tokoh Bu Hartati dalam kutipan itu menunjukkan upaya dan perhatiannya dengan memasak makanan untuk Hari dan Laila agar kebutuhan fisiologis mereka dapat terpenuhi dengan baik. Makan malam yang dilakukan oleh Bu Hartati dan para tokoh tersebut merupakan bentuk dari pemenuhan kebutuhan dasar fisiologis. Karena pada umumnya, seseorang makan tiga kali sehari, meskipun ada juga yang hanya dua kali. Seperti dalam penelitian Sunaryo (2018), dijelaskan bahwa kebiasaan makan yang baik adalah tiga kali sehari. Tiga waktu makan dalam kebiasaan masyarakat Indonesia umumnya adalah pagi, siang (disebut *mindho*), dan malam. Semua waktu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

2. Upaya Tokoh dalam Memenuhi Kebutuhan Fisiologis Istirahat

a) Menyiapkan Tempat Istirahat

Dalam suasana rumah yang tenteram, hubungan antar tokoh digambarkan melalui interaksi yang sederhana namun memiliki makna yang mendalam. Laila sebagai tokoh utama perempuan menunjukkan rasa pedulinya terhadap Pang melalui tindakan-tindakan yang tampak biasa, namun sarat dengan perhatian dan kepedulian terhadap Pang. Hal tersebut merupakan gambaran yang wajar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Pungkasane Laila ngadeg saka anggone lungguhan lan marani Pang sing lagi turon ana sofa ana ruang tengah. Dheweke lungguh ana kursi jejere sofa. Pang panggah turon karo sikile methengkrang nang sendhenan sofa. Mbenakake anggone turon karo nambahi bantal kanggo ganjel sikil.” (Setradjaja, 2023: 37)

“Akhirnya Laila berdiri dari duduknya dan mendekati Pang yang sedang berbaring di sofa ruang tengah. Ia duduk di kursi di sebelah sofa. Pang tetap berbaring dengan kakinya diselondongkan di sandaran sofa. Ia membenahi posisi tidurnya dengan menambahkan bantal untuk menyanggah kaki.” (Setradjaja, 2023: 37)

Dari kutipan di atas, posisi atau tempat tidur yang dipilih oleh Pang merupakan bentuk upaya tokoh dalam memenuhi kebutuhan fisiologis berupa istirahat. Pang tampak berada dalam kondisi santai dengan kakinya diselondongkan di atas sofa, menambahkan bantal, dan membenahi posisi kepalanya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa ia membutuhkan tempat yang nyaman agar istirahatnya bisa lebih tenang. Sebab, memenuhi kebutuhan istirahat juga merupakan kebutuhan yang paling dasar dan menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari manusia. Oleh karena itu, tindakan Pang untuk berbaring dan membenahi posisi tidurnya dengan menggunakan bantal merupakan respons tubuh terhadap kebutuhan biologisnya. Selain itu, secara psikologis, tidur yang tenang dan kondisi tempat tidur yang nyaman saat beristirahat juga berpengaruh terhadap kualitas istirahat seseorang. Dari kutipan tersebut juga terlihat bagaimana tokoh dalam Novel *Lamising Katresnan* memenuhi kebutuhan fisiologisnya dengan menyiapkan tempat untuk beristirahat.

3. Upaya Tokoh dalam Memenuhi Kebutuhan Fisiologis Pakaian

a) Memakai Pakaian yang Disukai

Orang yang memakai pakaian ada yang terlihat pantas, dan ada juga yang kurang cocok dengan dirinya. Hal tersebut tergantung pada kepandaian individu dalam menyesuaikan pakaian dengan situasi dan apa yang sesuai untuk dirinya. Pakaian yang sederhana bisa tetap tampak pantas dikenakan oleh orang kaya maupun siapa saja. Namun, semuanya harus bisa disesuaikan dari segi warna dan model dengan kondisi atau situasi yang akan dihadapi. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Dheweke nganggo ngisoran jin, ndhuwuran kaos warna lembut. Isih katon ayu, weweg isi, senajan umure wis ngancik seket taun. (Setradjaja, 2023: 124)

Ia mengenakan celana jeans dan atasan kaos berwarna lembut. Masih tampak cantik, berisi, meskipun usianya sudah menginjak lima puluh tahun. (Setradjaja, 2023: 124)

Kutipan di atas menceritakan bahwa setelah Laila selesai sarapan bersama anaknya, Erina, pagi itu Laila berniat mengantar Prayoga ke bandara. Laila mengajak Erina, namun Erina menolak karena masih memiliki pekerjaan yang harus diselesaikan minggu depan. Laila mengenakan pakaian berupa kaos berwarna lembut dan celana jeans, yang menunjukkan bahwa pakaiannya sederhana dan cocok untuk

aktivitas non-formal serta suasana santai seperti mengantar ke bandara. Pakaian tersebut cocok untuk Laila, meskipun usianya sudah lima puluh tahun, ia masih tampak cantik. Hal ini dapat terjadi karena Laila mampu menyesuaikan pakaian yang dikenakan dengan jenis kegiatan, baik yang bersifat penting dan formal maupun kegiatan sehari-hari yang bersifat santai. Pemilihan pakaian yang sesuai dan disukai oleh Laila tersebut merupakan bagian dari upayanya dalam memenuhi kebutuhan fisiologis berupa sandang. Dari pemenuhan kebutuhan tersebut, Laila tampak menarik dalam penampilannya dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi serta pasangan dalam kegiatan yang akan dilakukan.

4. Upaya Tokoh dalam Memenuhi Kebutuhan Fisiologis Seksual

a) Merangkul

Dalam menjalani hubungan seksual, umumnya manusia juga membutuhkan kebutuhan batiniah dalam kehidupan bersama. Termasuk di dalamnya adalah kebutuhan emosional dan sosial yang penting bagi kesejahteraan. Salah satunya adalah kebutuhan akan kontak fisik, yang dapat dipenuhi melalui pelukan. Kutipan di bawah ini menceritakan bagaimana manusia yang telah dilanda asmara dan cinta tidak dapat menahan diri dan keinginannya. Hal ini menunjukkan kuatnya dorongan emosional dan fisiologis dalam hubungan antar manusia. Penjelasan tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Priya iki mbok trapsilane kaya ngapa menawa wis keterak angin asmara, ora bakal bisa ngontrol kekarepane. Prayoga ngruket laila saraswati (Setradjaja, 2023: 100)

Laki-laki ini, apa pun latar belakangnya, jika sudah terbawa angin asmara, tidak akan bisa mengendalikan keinginannya. Prayoga memeluk Laila Saraswati. (Setradjaja, 2023: 100)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya tokoh untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Diceritakan bahwa setelah selesai membersihkan diri, Laila juga mandi lalu berdandan dan mengenakan pakaian yang disukai. Kemudian, Prayoga terpesona oleh Laila setelah ia keluar dari kamar mandi. Laila tampak sangat cantik, seperti bidadari di mata Budi Prayoga. Karena begitu terpesonanya Prayoga terhadap Laila, ia tidak lagi bisa menahan keinginannya, termasuk melanjutkan pelukannya kepada Laila. Hal tersebut bisa mengarah pada tindakan seksual yang lebih dalam. Hasrat seksual ini merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia. Ketika hasrat tersebut telah menguasai pikiran dan hati, seseorang bisa kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Tindakan Prayoga yang memeluk Laila tidak hanya menunjukkan adanya kedekatan hubungan, tetapi juga dorongan kuat untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

5. Upaya Tokoh dalam Memenuhi Kebutuhan Fisiologis Tempat Tinggal

a) Bekerja

Upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala keluarga seharusnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis berupa tempat tinggal bagi dirinya dan anak-anaknya. Sebab, kebutuhan akan tempat tinggal termasuk kebutuhan yang penting dan utama bagi individu agar dapat terus bertahan hidup. Usaha untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal dapat dilakukan dengan bekerja guna mencukupi kebutuhan dasar tersebut. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

Kabeh usaha mau pancen mung kanggo njagani ben anak-anake duwe tembe ngarep sing Tentrem, seneng lan ora kekurangan (Setradjaja, 2023: 78)

Semua usaha itu memang semata-mata untuk memastikan agar anak-anaknya memiliki masa depan yang tenteram, bahagia, dan tidak kekurangan. (Setradjaja, 2023: 78)

Dalam kutipan di atas digambarkan bahwa Laila adalah seorang perempuan yang telah sukses dengan bisnisnya. Bisnis yang dikelola Laila telah berkembang pesat hingga merambah ke luar negeri. Namun, Laila bekerja keras tersebut untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya, yang dimulai sejak ia menikah dan tidak diberi uang oleh suaminya, Pang. Laila memulai dari usaha-usaha kecil untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya dan kebutuhan anak-anaknya. Oleh karena itu, ketika bisnis yang ia rintis dari nol tersebut telah berkembang, Laila juga memiliki keinginan agar bisnis itu bisa terus dijaga demi masa depan anak-anaknya, agar mereka kelak dapat hidup tenteram dan tidak kekurangan seperti yang pernah ia alami di masa lalu. Perempuan yang mandiri dalam keluarganya memiliki peran ganda dalam pekerjaan maupun dalam keluarga. Peran ganda menurut Hermayanti (2014) adalah kondisi ketika seorang perempuan, selain berperan sebagai istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya, juga melakukan pekerjaan di berbagai bidang atau profesi. Motivasi perempuan untuk menjadi mandiri tidak lepas dari impian setiap wanita. Impian-impian tersebut berkaitan dengan tujuan, perencanaan, serta dorongan untuk bertindak dan memiliki karya (Ermawati, 2016). Penjelasan tersebut sejalan dengan kutipan di atas, yaitu mengenai Laila yang memiliki keinginan dan impian untuk mengembangkan bisnisnya agar anak-anaknya dapat hidup tenteram, bahagia, dan tidak mengalami kekurangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Lamising Katresnan*, dapat disimpulkan bahwa kelima aspek kebutuhan fisiologis menurut teori Abraham Maslow yakni kebutuhan

makanan dan minuman, kebutuhan sandang, kebutuhan istirahat, kebutuhan seksual, dan kebutuhan tempat tinggal seluruhnya tercukupi secara nyata dalam kehidupan para tokoh dalam novel tersebut. Setiap tokoh digambarkan berupaya keras untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut melalui berbagai cara, baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang terdekat. Bahkan, dalam novel ini ditunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis sering kali dilakukan dalam konteks sosial dan keluarga, bukan hanya sebagai kebutuhan individu. Di antara kelima aspek tersebut, kebutuhan seksual menjadi bentuk kebutuhan yang paling dominan dan banyak dibahas, menunjukkan urgensi dan pengaruhnya terhadap tindakan para tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Darni, D. (2013). Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern. *LITERA*, 12(1).
- ANDRIANI, W. N. (2018). PENGARUH TRAUMA MASA KECIL TERHADAP KEPERIBADIAN TOKOH MARIE DALAM CERPEN UTAKATA NO KI KARYA MORI OGAI (Doctoral dissertation, KODEPT043131# SekolahTinggiBahasaAsingJIA).
- Kamil, F. S. A. Z. (2021). Struktur kepribadian tokoh honami dalam novel seibo: kajian psikoanalisis sastra (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Nasrulloh, M. (2022). Dinamika Kebutuhan Dasar Tokoh Utama dalam Film Istirahatlah Kata-Kata Karya Yosep Anggi Noen Menurut Abraham Maslow.
- King-Hill, S. (2015). Critical analysis of Maslow's hierarchy of need. *The STeP Journal (Student Teacher Perspectives)*, 2(4), 54-57.
- Muhibbin, M. (2020). Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Kependidikan* <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc>, 15(2), 69-80.
- Rosid, A. (2021). Nilai-nilai dalam sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 7-10.
- Firdaus, W., & Tamsin, A. C. (2019). Karakteristik struktur dan kebahasaan teks berita karya siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, 8(4), 35-40.
- Robingah, S., Hasyim, N., & Sunanda, A. (2013). Nilai-Nilai Sosial dalam novel jala karya Titis Basino: tinjauan sosiologi sastra dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).